

## BAB 1

### PENDAHULUAN

Dalam bab 1 peneliti memaparkan yang menjadi pendahuluan penelitian Studi tentang Register Penyiar Radio sebagai Bahan Pembelajaran Berbicara serta Pelaksanaannya pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012. Bab 1 ini mencakup latar belakang masalah penelitian, fokus masalah penelitian, identifikasi masalah penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, asumsi penelitian, manfaat penelitian, serta definisi operasional penelitian. Pemaparan lebih rinci tertulis di bawah sebagai berikut.

#### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada saat kita duduk dalam jenjang pendidikan dasar hingga menengah, atau bahkan jenjang pendidikan perguruan tinggi, kita semua telah diarahkan untuk berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar. Masalah yang muncul di dalam benak kita, sebagai penutur bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2), adalah harus berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar. Permasalahan yang sering muncul adalah sulitnya membedakan antara arti yang kentara dari berbicara bahasa Indonesia yang baik dan berbicara bahasa Indonesia yang benar tersebut. Para pendidik bahasa dan sastra Indonesia jarang yang berkeinginan menerangkan perbedaan antara baik dan benar tersebut. Sangat tidak mustahil permasalahan yang terlihat sepele ini menjadi kejumudan bahasa Indonesia di kalangan para penuturnya sendiri, bahkan bahasa Indonesia akan perlahan-lahan menjadi bahasa yang musnah akibat dari sikap negatif para penuturnya. Menurut peneliti,

**Roni Nugraha Syafroni, 2012**

**Studi Tentang Register Penyiar Radio Sebagai Bahan Pembelajaran Berbicara Serta Pelaksanaannya Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

berbahasa Indonesia yang baik itu bermakna tuturan yang kita utarakan kepada mitra tutur: apakah mitra tutur itu umurnya di bawah, sebaya, atau di atas kita. Kemudian, berbahasa Indonesia yang benar bermakna tuturan yang kita utarakan berada dalam situasi formal, semiformal, maupun nonformal: apakah kita sedang bertutur di dalam kelas, di rumah, atau di pasar. Adapun menurut Kridalaksana (1985:10), berbahasa dengan baik itu berarti berpikir dengan jernih dan berkomunikasi dengan efisien. Masalah tersebut berkaitan dengan masalah tutur sapa dalam budaya masyarakat Indonesia, karena sesuai dengan pengalaman peneliti, jika kita belajar suatu bahasa maka secara tidak langsung kita juga akan belajar tentang negara, sejarah, dan kebudayaan masyarakat penutur bahasa tersebut.

Maksud peneliti menghubungkan pembelajaran bahasa dengan negara masyarakat penutur bahasa tersebut adalah saat peneliti berkesempatan mempelajari bahasa Prancis, secara tidak langsung peneliti juga mempelajari negara Prancis. Contohnya adalah peneliti menjadi mengetahui bahwa di negara Prancis terdapat banyak ras dan suku bangsa yang menyebabkan bahasa Prancis juga layaknya bahasa Indonesia, mempunyai banyak dialek. Kemudian, saat mempelajari bahasa Prancis juga, peneliti mempelajari sejarah masyarakat dan bahasa Prancis. Bahwasanya kosa kata di dalam bahasa Prancis itu banyak berasal dari kosa kata bahasa Latin yang dibawa oleh bangsa Romawi yang merupakan bangsa yang mendirikan negara Italia pada zaman lampau. Bangsa asli Prancis disebut bangsa Galia dan bangsa Galia tersebut dijajah oleh bangsa Romawi selama 100 tahun. Maka, tidaklah heran kalau kosa kata bahasa Latin banyak

**Roni Nugraha Syafroni, 2012**

**Studi Tentang Register Penyiari Radio Sebagai Bahan Pembelajaran Berbicara Serta Pelaksanaannya Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

terserap ke dalam bahasa Prancis yang telah disesuaikan penulisannya dengan sistem penyerapan bahasa Prancis. Terakhir, saat peneliti mempelajari bahasa Prancis, peneliti juga mempelajari secara tidak langsung kebudayaan masyarakat Prancis. Kebudayaan yang peneliti tulis di sini adalah kebudayaan yang berhubungan dengan kebudayaan berbahasa yang dipegang teguh oleh masyarakat Prancis. Kebudayaan tersebut adalah bahwasanya dari dahulu hingga kini orang-orang Prancis merasa enggan mengakui bahwa bahasa Prancis berasal dari bahasa Latin. Sebagai informasi tambahan pula, jika pergi ke negara Prancis dan atau ke negara-negara yang termasuk Negara Persemakmuran Prancis, serta ingin mendapat pelayanan utama di tempat-tempat umum, gunakanlah bahasa Prancis karena orang-orang Prancis lebih menghormati siapapun yang berbahasa Prancis daripada seseorang yang menggunakan bahasa asing. Intinya, masyarakat Prancis sangat memomorsatukan bahasa Prancis menjadi bahasa komunikasi baik kepada orang yang berasal dari negara Prancis maupun bagi orang asing yang datang ke negara Prancis. Sungguh suatu kebudayaan berbahasa yang sangat perlu dijadikan contoh.

Selanjutnya, menurut peneliti pilihan seseorang terhadap bahasa yang hendak digunakan dalam bertutur sapa mempunyai banyak pertimbangan, seperti kedekatan emosional antara penutur dengan salah satu bahasa, kebutuhan penutur untuk mengikuti perubahan lewat sarana salah satu bahasa, dan kebanggaan berlebihan yang dimiliki penutur terhadap salah satu bahasa. Pertimbangan pertama dapat dicontohkan misalnya saat penutur menghadiri suatu upacara adat di suatu kampung adat dan penutur tersebut ingin berbicara dengan pemimpin

upacara tersebut, maka penutur lebih menggunakan bahasa daerah yang dikuasai oleh penutur dan pemimpin upacara tersebut daripada menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian, pertimbangan kedua dapat dijelaskan bahwa pada saat penutur berpindah tempat tinggal maupun tempat kerja ke daerah yang tidak menggunakan bahasa ibu yang dikuasai oleh penutur tersebut, secara terpaksa penutur mempelajari bahasa yang berlaku di daerah baru itu agar penutur mempunyai register yang sama dengan penutur daerah baru. Terakhir, pertimbangan ketiga dapat diterangkan bahwa sering kali penutur mempunyai rasa kebanggaan yang berlebihan terhadap suatu bahasa, yang dianggap penutur dapat meningkatkan martabatnya di tengah masyarakat saat penutur berbicara menggunakan bahasa tersebut. Padahal, secara nalar rasa bangga yang berlebihan tersebut hanyalah perasaan penutur semata. Belum tentu masyarakat mempunyai penilaian yang sama dengan penutur. Seperti yang dikatakan Munsyi (2003:4), supaya tidak kecele menggali masa lalu yang malah menunjukkan ketidakaslian kita, lebih baik kita berdiri pada komitmen Sumpah Pemuda. Bahasa juga memiliki peran penting bagi kehidupan manusia. Bahasa diperlukan manusia sebagai sarana berkomunikasi saat menjalankan segala kegiatan sehari-hari, seperti penyiaran radio, pembelajaran di kelas, pemberian pidato di forum-forum resmi, dan lain-lain. Bahasa itu sesuatu yang dinamis, karena bahasa akan terus berubah sesuai dengan kosa kata yang dituturkan oleh penutur bahasa itu sendiri dan dengan bahasa, seseorang dapat mengkomunikasikan segala hal kepada mitra tuturnya secara baik dan benar.

**Roni Nugraha Syafroni, 2012**

**Studi Tentang Register Penyiar Radio Sebagai Bahan Pembelajaran Berbicara Serta Pelaksanaannya Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Seseorang yang berprofesi sebagai penyiar radio, guru, dosen, dokter, atau pembaca berita, tentunya menggunakan bahasa yang berbeda saat menjalani profesi masing-masing. Bahkan, sesama penyiar radio pun akan menggunakan bahasa yang berbeda dalam melaksanakan tugasnya. Perbedaan bahasa yang dimaksud adalah suatu hal yang biasa disebut sebagai register di dalam ilmu sosiolinguistik. Register adalah kosa kata khas yang dilafalkan seseorang menurut kepada profesi masing-masing. Register penyiar radio merupakan bahasa khas yang dimiliki serta dilafalkan oleh seorang penyiar radio saat siaran. Misalnya, seorang penyiar radio menggunakan register khas penyiar radio, seperti ‘Selamat pagi pendengar’, ‘Berjumpa lagi dengan penyiar radio favorit Anda’, ‘Anda masih di stasiun radio kesayangan kita bersama’, dan sebagainya. Perbedaan bahasa inilah yang menyebabkan timbulnya register yang biasanya antarindividu berbeda.

Penelitian yang berjudul Studi tentang Register Penyiar Radio sebagai Bahan Pembelajaran Berbicara serta Pelaksanaannya pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012 ini, mencirikan bahwasanya sikap berbahasa seseorang merupakan penentu utama perilakunya di dalam kegiatan berbahasa dan bertutur sapa. Seseorang yang suka menggunakan kata-kata asing atau kata-kata yang dirasakan memiliki martabat tinggi adalah wujud nyata dari salah satu ciri yang telah disebutkan di atas tadi, yaitu kebanggaan berlebihan yang dimiliki penutur terhadap salah satu bahasa tertentu. Cara yang tepat untuk membendung permasalahan pemungutan kata-kata asing, yaitu membangun sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Tugas tersebut bukan hanya tugas pemerintah, pusat bahasa, atau guru bahasa Indonesia, tetapi juga tugas

**Roni Nugraha Syafroni, 2012**

**Studi Tentang Register Penyiar Radio Sebagai Bahan Pembelajaran Berbicara Serta Pelaksanaannya Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

semua unsur masyarakat Indonesia yang masih mempunyai rasa nasionalisme berbahasa Indonesia di dalam lubuk hatinya.

Saya tertarik meneliti penelitian register penyiar radio karena saya berpendapat bahwa Radio Republik Indonesia (RRI) sebagai satu-satunya radio milik pemerintah akan terus berpegang teguh kepada etika dunia penyiaran saat siaran. Etika penyiaran di sini adalah terutama sekali berpegang teguh dan melaksanakan peranan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) saat siaran. Penyiar radio sebagai seseorang yang berhubungan langsung dengan pendengar saat siaran, menjadi ujung tombak untuk pemeliharaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Merujuk pada keadaan itu, register penyiar RRI sangat erat dalam menjadi contoh pembelajaran berbicara di SMK/MAK. Tujuannya adalah bahwa para siswa lulusan SMK/MAK dipersiapkan untuk lebih siap memasuki dunia kerja daripada lulusan dari SMA/MA. Oleh karena itu, agar siswa siap memasuki dunia kerja, pembelajaran berbicara menjadi penting, karena menurut peneliti di dalam pembelajaran berbicara terdapat nilai-nilai seperti, menumbuhkan rasa kepercayaan diri saat berbicara di depan umum (menjawab pertanyaan wawancara kerja), menumbuhkan rasa positif berbahasa Indonesia terlebih di dalam suasana formal, serta menumbuhkan rasa menghargai dan mencintai bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Indonesia.

Kemudian, saya ingin lebih memperbarui lagi penelitian serupa yang telah diteliti oleh peneliti lain. Penelitian yang telah diteliti, yaitu penelitian yang berjudul ‘Campur Kode dan Alih Kode dalam Siaran Interaktif Kelana Kota di Radio Surabaya’ oleh Maulida Isnaini dari Universitas Airlangga Surabaya dan

**Roni Nugraha Syafroni, 2012**

**Studi Tentang Register Penyiar Radio Sebagai Bahan Pembelajaran Berbicara Serta Pelaksanaannya Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

penelitian yang berjudul ‘Analisis Pemakaian Bahasa Indonesia Penyiar Radio Mentari FM Surakarta dalam Acara MP3 (Musik Pagi Pilihan Pendengar)’ oleh Joko Santoso dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian tersebut adalah, bahwasanya penelitian saya cakupannya lebih spesifik dikarenakan saya tidak hanya meneliti ihwal fenomena campur kode penyiar radio tetapi juga fenomena register penyiar radio, khususnya penyiar Radio Republik Indonesia Pro 1 Bandung dan penyiar Radio KLCBS 100.4 FM Bandung. Fenomena register penyiar radio dalam penelitian ini mencakup faktor-faktor terjadinya register penyiar radio, seperti faktor jenis kelamin, usia, pengelola penyiaran, latar belakang pendidikan, latar belakang budaya daerah, serta penguasaan bahasa daerah/asing. Kemudian, hasil penelitian ini juga dapat diterapkan di dalam dunia pendidikan dengan dijadikan sebagai bahan pembelajaran berbicara di sekolah. Selanjutnya, adapun register penyiar Radio KLCBS 100.4 FM Bandung diteliti bertujuan untuk kevariasian data.

### **1.2 Fokus Masalah Penelitian**

Penelitian ini membatasi masalah hanya pada register penyiar Radio Republik Indonesia Pro 1 Bandung dan penyiar Radio KLCBS 100.4 FM Bandung, mengingat luasnya lingkup register yang berhubungan dengan profesi masyarakat Indonesia dan banyaknya jumlah radio di kota Bandung.

### **1.3 Identifikasi Masalah Penelitian**

Identifikasi masalah dikemukakan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut.

1) Penelitian Studi tentang Register Penyiar Radio sebagai Bahan Pembelajaran

Berbicara serta Pelaksanaannya pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kota

**Roni Nugraha Syafroni, 2012**

**Studi Tentang Register Penyiar Radio Sebagai Bahan Pembelajaran Berbicara Serta Pelaksanaannya Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012 merupakan penelitian yang dapat digunakan dalam menumbuhkan sikap positif bahasa Indonesia terhadap penyiar radio dan siswa kelas X SMK/MAK;

- 2) Faktor-faktor terjadinya register penyiar radio akan mempengaruhi keinginan penyiar untuk menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia saat siaran; dan
- 3) Faktor-faktor terjadinya register penyiar radio yang dimaksud yakni jenis kelamin, usia, pengelola penyiaran, latar belakang pendidikan, latar belakang budaya daerah, serta penguasaan bahasa daerah/asing.

#### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah di dalam penelitian ini diperinci lagi ke dalam pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- 1) Bagaimana faktor-faktor terjadinya register penyiar radio dapat mempengaruhi register penyiar radio saat siaran?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbicara pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012?
- 3) Bagaimana respons siswa kelas X beserta guru bahasa Indonesia SMK Negeri 1 Kota Bandung terhadap bahan pembelajaran berbicara berdasarkan register penyiar radio?

**Roni Nugraha Syafroni, 2012**

**Studi Tentang Register Penyiar Radio Sebagai Bahan Pembelajaran Berbicara Serta Pelaksanaannya Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terdiri atas tiga macam, yaitu:

- 1) Mendeskripsikan faktor-faktor terjadinya register penyiar radio saat siaran;
- 2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berbicara pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012; dan
- 3) Mendeskripsikan respons siswa kelas X beserta guru bahasa Indonesia SMK Negeri 1 Kota Bandung terhadap bahan pembelajaran berbicara berdasarkan register penyiar radio.

## 1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian pada dasarnya mempunyai tujuan untuk menjadi acuan bagi peneliti dalam penelitian. Asumsi penelitian dinyatakan ke dalam pernyataan-pernyataan berikut.

- 1) Register penyiar radio merupakan suatu fenomena tersendiri di dunia penyiaran. Disebut sebagai fenomena tersendiri, karena penyiar radio mempunyai ciri khas bahasa, terlebih saat siaran. Ciri khas ini yang dinamakan register. Misalnya, seorang penyiar radio menggunakan register seperti ‘Selamat pagi pendengar’, ‘Berjumpa lagi dengan saya’, ‘Anda masih di stasiun radio kesayangan kita bersama’, dan sebagainya. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor-faktor terjadinya register penyiar radio yang akan dijelaskan di bawah ini;
- 2) Faktor-faktor terjadinya register penyiar radio saat siaran yaitu jenis kelamin, usia, pengelola penyiaran, latar belakang pendidikan, latar belakang budaya daerah, serta penguasaan bahasa daerah/asing. Faktor jenis kelamin berkaitan

**Roni Nugraha Syafroni, 2012**

**Studi Tentang Register Penyiar Radio Sebagai Bahan Pembelajaran Berbicara Serta Pelaksanaannya Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dengan suara serta nada suara antara penyiar radio pria dan wanita saat siaran dan biasanya suara serta nada suara penyiar radio pria lebih tegas daripada penyiar radio wanita. Faktor usia penyiar radio dibagi menjadi usia penyiar radio remaja dan dewasa. Penyiar radio remaja biasanya sering menggunakan kosa kata yang tidak baku saat siaran, sebaliknya penyiar radio dewasa saat siaran biasanya menggunakan kosa kata yang baku dan pilihan kata yang lebih beragam. Faktor pengelola penyiaran lebih kepada kepemilikan stasiun radio yang bersangkutan, apakah milik pemerintah ataupun swasta. Biasanya stasiun radio milik pemerintah membiasakan para penyiar radionya untuk senantiasa selalu berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar saat siaran dikarenakan stasiun radio milik pemerintah sudah seharusnya menjadi tolok ukur bagi stasiun radio milik swasta dalam hal penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat siaran. Faktor latar belakang pendidikan penyiar radio juga mempengaruhi register yang dimiliki penyiar radio karena biasanya semakin tinggi latar belakang pendidikan seorang penyiar radio, dari latar belakang pendidikan SMA hingga S-1, maka penyiar radio itu akan semakin sering menggunakan pilihan kata yang baik, dimengerti oleh pendengar, serta kalimat yang diucapkannya saat siaran merupakan kalimat yang sangat terstruktur. Faktor latar belakang budaya daerah penyiar radio berhubungan dengan asal daerah penyiar radio yang bersangkutan. Faktor ini menimbulkan terjadinya sebuah bahasa Indonesia yang berdialek daerah saat siaran. Faktor terakhir adalah faktor penguasaan bahasa daerah/asing penyiar radio. Faktor ini tidak kalah pentingnya dengan faktor-faktor yang lain, karena mempengaruhi juga

**Roni Nugraha Syafroni, 2012**

**Studi Tentang Register Penyiar Radio Sebagai Bahan Pembelajaran Berbicara Serta Pelaksanaannya Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kosa kata serta pilihan kata bahasa Indonesia seorang penyiar radio saat siaran, apakah penyiar radio tersebut lebih menyukai mencampuradukkan bahasa daerah/asing dengan bahasa Indonesia saat siaran yang berbahasa Indonesia ataukah jarang mencampuradukkan; dan

- 3) Pembelajaran berbicara yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kota Bandung dilaksanakan melalui pemberian tugas melaporkan berita kepada siswa kelas X. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata ‘berita’ sebagai a) cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat; kabar, b) laporan, dan c) pemberitahuan; pengumuman (KBBI, 2005:140). Melaporkan berita berarti melaporkan suatu kejadian yang dianggap penting dan bermanfaat bagi khalayak. Siswa dilatih untuk dapat berbicara dengan tertib saat melaporkan berita dengan mengacu pada rumus ‘Adik Simba’, yaitu apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, serta bagaimana, saat membuat naskah berita yang akan dilaporkan di depan kelas sesuai dengan gaya khas seorang pembawa berita. Tolok ukur penilaian melaporkan berita bagi siswa kelas X ini adalah isi pembicaraan, pelafalan kata, pemilihan kata, serta raut wajah.

## **1.7 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dalam penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan praktis:

### **1.7.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis penelitian ini berjumlah dua jenis.

- 1) Memperkenalkan beberapa faktor terjadinya register yang menjadi tolok ukur penyiar radio saat siaran, khususnya kepada penyiar Radio Republik Indonesia Pro 1 Bandung dan penyiar Radio KLCBS 100.4 FM Bandung; serta
- 2) Memberikan contoh pelaksanaan pembelajaran berbicara yang dilaksanakan melalui pemberian tugas melaporkan berita kepada siswa kelas X SMK Negeri 1 Kota Bandung.

### **1.7.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini berjumlah dua jenis pula.

- 1) Penggunaan teori faktor terjadinya register yang menjadi tolok ukur penyiar radio saat siaran, khususnya kepada penyiar Radio Republik Indonesia Pro 1 Bandung dan penyiar Radio KLCBS 100.4 FM Bandung; serta
- 2) Sebagai contoh pelaksanaan pembelajaran berbicara yang dilaksanakan dalam pembelajaran melaporkan berita bagi siswa kelas X SMK Negeri 1 Kota Bandung.

### **1.8 Definisi Operasional Penelitian**

Definisi operasional penelitian mempunyai tujuan menghindari ketaksaan makna dalam memahami beberapa konsep yang terdapat di dalam penelitian tesis ini. Definisi operasional penelitian yang peneliti maksud seperti tampak di bawah.

- 1) Register penyiar radio merupakan bahasa khas yang dimiliki serta dilafalkan oleh seorang penyiar radio saat siaran;
- 2) Faktor terjadinya register ialah faktor-faktor yang menjadi tolok ukur penyiar saat siaran. Faktor-faktor tersebut yaitu jenis kelamin, usia, pengelola

**Roni Nugraha Syafroni, 2012**

**Studi Tentang Register Penyiar Radio Sebagai Bahan Pembelajaran Berbicara Serta Pelaksanaannya Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

penyiaran, latar belakang pendidikan, latar belakang budaya daerah, serta penguasaan bahasa daerah/asing; dan

- 3) Pembelajaran berbicara melalui pemberian tugas melaporkan berita kepada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Kota Bandung adalah sebuah proses mengajarkan keterampilan berbicara yang komunikatif dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.



**Roni Nugraha Syafroni, 2012**

**Studi Tentang Register Penyiar Radio Sebagai Bahan Pembelajaran Berbicara Serta Pelaksanaannya Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)